



## Analisis Pemahaman Guru Terhadap Teori Konstruktivisme Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

©Putri Tri Wijayanti<sup>1</sup>, Novelia Rhamadani<sup>2</sup>, Utari Oktadika<sup>3</sup>, Muhammad Jaya Adiputra<sup>4</sup>,  
Mutia Yulita Sari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

[putri.tri4298@student.unri.ac.id](mailto:putri.tri4298@student.unri.ac.id),

### Abstract

*This article analyzes teachers' understanding of constructivism theory in implementing the Independent Curriculum at SDN 183 Pekanbaru. The research used a qualitative approach with an interview method with one school principal and four teachers. The results show that understanding of constructivism theory varies among teachers. Most understand the basic concept that knowledge is built through real experience, but the level of understanding and application is still different. Some teachers are able to apply constructivism through projects and problem-based activities, but there are obstacles in consistent application due to limited time and resources. Technology is also used to enrich students' learning experiences. Even though there are challenges, the application of constructivism theory is considered to provide benefits for students in terms of developing critical thinking skills, communication and independent learning. In conclusion, teachers' understanding and readiness in implementing constructivism plays an important role in the successful implementation of the Independent Curriculum, but still requires further support in the form of training and time management.*

### Abstrak

Artikel ini menganalisis pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 183 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap satu kepala sekolah dan empat guru. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori konstruktivisme bervariasi di antara guru. Sebagian besar memahami konsep dasar bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata, namun tingkat pemahaman dan penerapan masih berbeda. Beberapa guru mampu mengaplikasikan konstruktivisme melalui proyek dan kegiatan berbasis masalah, namun terdapat kendala dalam konsistensi penerapan karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Teknologi juga dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Meskipun ada tantangan, penerapan teori konstruktivisme dinilai memberikan manfaat bagi siswa dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar. Kesimpulannya, pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan konstruktivisme berperan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan dan manajemen waktu.

**Kata Kunci:** Konstruktivisme, Kurikulum Merdeka

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah dasar suatu bangsa yang akan menghasilkan penerus yang sukses di masa depan, demi menciptakan generasi emas Indonesia yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan yang kompeten (Dian Permata et al., 2024). Dengan sistem pendidikan yang berkualitas, suatu negara dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif di pasar internasional. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan standar pendidikan terus dilakukan, termasuk melalui perbaikan dan pembaruan kurikulum (Tishana et al., 2023).

Sebagai elemen utama dalam pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan seluruh proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri (Adriansyah & Azhar, 2023). Program pendidikan yang disusun dan disediakan untuk siswa



## JURNAL

### Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPKD/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3219>

memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum akan terus berkembang seiring dengan kemajuan dan perkembangan globalisasi. Salah satu terobosan terkini dalam sistem pendidikan nasional adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan tahun 2022, bertujuan meningkatkan efektivitas proses belajar dan kualitas lulusan. Perubahan dalam kurikulum Pendidikan sering kali diiringi oleh tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru.

Kurikulum yang kita kenal sebagai "Kurikulum Merdeka" ini akan berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Kurikulum ini menciptakan suasana pendidikan yang aktif dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Teori yang digunakan bukan lagi teori behaviorisme, melainkan paradigma baru yang memungkinkan generasi muda untuk mengeksplorasi dirinya secara mendalam (Naufal, 2021). Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya (Hakiky et al., 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka memberi kebebasan pada institusi pendidikan dan pengajar untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan ciri khas murid. Ini selaras dengan ide Merdeka Belajar yang diusung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (Rahmawati, 2024). Konsep ini menitikberatkan pembelajaran yang terpusat pada siswa, mendorong mereka aktif mengonstruksi pengetahuan sendiri. Kurikulum Merdeka memerlukan peran guru yang aktif sebagai fasilitator, yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, yang menjadi dasar bagi Kurikulum Merdeka. Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau pembentukan makna oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan (Nuha et al., 2023). Konstruktivisme adalah dasar dari pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dikembangkan oleh manusia secara bertahap dan diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta, konsep, atau aturan yang dapat diambil dan dihafal begitu saja.

Banyak penelitian membahas perkembangan siswa setelah penerapan pendekatan konstruktivisme. Beberapa peneliti menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dibandingkan metode ceramah (konvensional). Manajemen pembelajaran yang efektif membutuhkan persiapan yang baik dan matang untuk memastikan pendekatan konstruktivisme berjalan lancar (Prabawati et al., 2024). Memberikan apersepsi dan motivasi sangat penting untuk membangun semangat belajar peserta didik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna jika menggunakan metode kelompok, karena kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, turut memengaruhi pengetahuan siswa. Dengan memperhatikan dan mengelola aspek-aspek ini, pembelajaran kelompok dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan membantu peserta didik mencapai pemahaman, kesadaran, serta perilaku yang diinginkan (Cahyani & Abdul Aziz, 2023).

Dalam proses pendidikan, aliran konstruktivisme menginginkan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik diharapkan aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri, sehingga memiliki kreativitas dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka. Aliran ini menekankan pentingnya inisiatif dari peserta didik. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Dengan adanya teori konstruktivisme ini dapat membantu mendorong siswa untuk lebih terlibat, berpikir kritis, dan mengeksplorasi berbagai konsep melalui pengalaman nyata.

Namun, pemahaman guru tentang teori konstruktivisme sangat penting agar prinsip Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif. Guru tidak hanya perlu memahami konsep konstruktivisme, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Subarjo et al.,



## JURNAL

### Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3219>

2023). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pemahaman guru di SDN 183 PEKANBARU terhadap teori konstruktivisme dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran yang lebih interaktif, mandiri, dan berpusat pada siswa. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan gambaran tentang kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan konstruktivis serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian ini dilakukan untuk memahami masalah sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme pada kurikulum merdeka. Subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah dan 4 guru mata pelajaran SDN 183 PEKANBARU. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme pada kurikulum merdeka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru di SDN 183 PEKANBARU, dengan total lima orang, yaitu satu kepala sekolah dan empat guru kelas. Peneliti perlu memahami identitas responden untuk mengumpulkan informasi yang akurat. Rincian mengenai identitas responden dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Deskripsi Responden

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Jabatan	Mengajar
1.	Salman Eka Diputra	L	Kepala sekolah	-
2.	Pratiwi	P	Guru	Kelas 4
3.	Hartati	P	Guru	Kelas 4
4.	Cintya	P	Guru	Kelas 2
5.	Nadia	P	Guru	Kelas 4

### 3.2 Analisis Hasil Penelitian

#### 3.2.1. Pemahaman Teori Konstruktivisme

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar tentang teori konstruktivisme, namun ada variasi dalam tingkat pemahaman mereka. Kepala sekolah mengakui bahwa pemahaman mereka terhadap konstruktivisme masih terbatas, dan hanya beberapa guru yang dapat menjelaskan teori ini secara detail. Guru 1, misalnya, menyatakan bahwa konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, namun tidak dapat menjelaskan penerapannya secara mendalam.

Di sisi lain, Guru 3 dan Guru 4 lebih memahami bagaimana teori ini diterapkan dalam pembelajaran, terutama dengan menghubungkan pembelajaran ke masalah sehari-hari yang relevan dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teori konstruktivisme tidak merata di antara para guru, meskipun mereka semua memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya pengalaman langsung dalam belajar.



### 3.2.2. Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka

Guru-guru yang diwawancarai menyebutkan beberapa contoh penerapan teori konstruktivisme dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, Guru 2 memberikan contoh penerapan teori ini dalam pembelajaran tentang tumbuhan di kelas 4, di mana siswa diajak untuk langsung mengamati pertumbuhan tanaman. Guru 4 juga menyebutkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, mereka sering memberikan proyek atau tugas yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Meskipun ada penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran, ada juga tantangan yang dihadapi. Beberapa guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teori ini secara konsisten karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Kepala sekolah juga menekankan bahwa pelatihan yang lebih intensif diperlukan agar guru dapat lebih efektif dalam menerapkan pendekatan ini di kelas.

### 3.2.3. Tantangan dalam Implementasi

Beberapa kendala yang diidentifikasi oleh para guru terkait implementasi teori konstruktivisme dalam kurikulum merdeka meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru untuk memahami teori ini secara mendalam, serta tantangan dalam mengelola waktu selama proses pembelajaran. Guru 3 menyatakan bahwa penerapan konstruktivisme membutuhkan perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan efektif dan tetap sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan teori ini.

## 3.3 Pembahasan

Dalam kurikulum Merdeka, pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar guru telah mengenal teori konstruktivisme, namun dalam pelaksanaannya mereka lebih menekankan pada penerapan praktis daripada aspek teoritis. Guru mengambil peran sebagai fasilitator, yang memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata, proyek-proyek praktis, dan kegiatan eksplorasi. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme, yang berfokus pada pembangunan pengetahuan oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar mereka.

Pada hakikatnya, konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif, di mana siswa mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan informasi yang sudah mereka miliki. Dalam konteks penerapan di sekolah, pendekatan konstruktivisme sering diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), eksplorasi lingkungan sekitar, serta kolaborasi antarsiswa. Misalnya, kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti eksplorasi lingkungan sekolah atau kunjungan ke objek nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, menjadi salah satu contoh konkret penerapan konstruktivisme yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan teori konstruktivisme ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu serta kebutuhan persiapan yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Penerapan pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan eksplorasi membutuhkan perencanaan yang matang, mulai dari menyiapkan bahan ajar hingga merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru



## JURNAL

### Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3219>

juga dihadapkan pada masalah terkait dengan perbedaan budaya belajar di antara siswa, di mana banyak siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran pasif, yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran.

Selain itu, penggunaan teknologi menjadi faktor yang sangat mendukung dalam penerapan konstruktivisme di kurikulum Merdeka. Guru secara aktif memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital, seperti video edukatif yang diambil dari platform online, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi ini memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Penggunaan teknologi yang tepat tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana siswa diharapkan dapat aktif terlibat dan memiliki kontrol lebih besar dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapan teori konstruktivisme, penggunaan pendekatan ini dalam kurikulum Merdeka terbukti memberikan manfaat besar bagi siswa, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Guru, sebagai fasilitator, terus berupaya untuk mengatasi berbagai kendala yang ada, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memberdayakan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan empat guru di SDN 183 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai teori konstruktivisme bervariasi. Kepala sekolah mengakui bahwa pemahamannya tentang teori ini belum terlalu mendalam, sementara para guru menggambarkan konstruktivisme sebagai pendekatan di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan peran aktif siswa. Dalam penerapannya, kepala sekolah menyebutkan contoh pemberian proyek, sedangkan para guru menyebutkan penggunaan masalah sehari-hari dan proyek yang relevan dengan pelajaran sebagai bentuk penerapan teori konstruktivisme dalam kelas. Mereka menggunakan berbagai metode untuk menghubungkan pelajaran dengan situasi nyata guna meningkatkan keterlibatan siswa.

Penerapan teori konstruktivisme diakui mampu mengembangkan keterampilan siswa, terutama dalam hal komunikasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Setiap siswa menunjukkan perkembangan keterampilan yang berbeda, seperti berpikir kritis dan percaya diri. Namun, ada tantangan dalam penerapan teori ini. Kepala sekolah menyebutkan keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran sebagai salah satu kendala terbesar. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas dan membantu siswa yang kurang percaya diri. Selain itu, perbedaan budaya belajar di antara siswa juga menjadi hambatan.

Dalam hal pemanfaatan teknologi, baik kepala sekolah maupun guru menyadari pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis konstruktivisme. Mereka menggunakan perangkat seperti infokus untuk menampilkan video pembelajaran serta memberikan akses sumber belajar yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam pemanfaatan teknologi agar dapat lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Secara keseluruhan, teori konstruktivisme diakui membawa banyak manfaat dalam mengembangkan berbagai keterampilan siswa, namun



## JURNAL

### Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3219>

penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelas.

#### Daftar Pustaka

- Adriansyah, A., & Azhar, A. (2023). Analisis Model Pembelajaran Konstruktivistik Interaktif Dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 108–117. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3445>
- Cahyani, A., & Abdul Aziz, T. (2023). Studi Literatur : Kemandirian Belajar Siswa Dan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mansdiri*, 09(Desember), 4122–4135.
- Dian Permata, N., Suswandari, M., & Farida, N. (2024). Analisis Keterkitaan Assesmen Guru Dengan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Membangun Pemahaman Yang Berkelanjutan Di Sdn Kenep 03. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5120>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 45-54.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, F., & Fitriani, F. (2023). Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir Dan Bahasa Ilmu). *AL JABAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 60-71.
- Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.
- Nuha, M. S., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2023). Peran Konselor Dalam Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Paradigma Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional OPPSI 2023*, 2, 44–51. <https://publishing.oppsi.or.id/index.php/SN/article/view/28>
- Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 432–438. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.864>
- Rahmawati, Y. (2024). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI*. 1–15.
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>